

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak baik dalam kehidupan seseorang, keluarga maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan bagi suatu bangsa merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Poerbakawatja dan Harahap dalam Dalyono, M (2009:6) menjelaskan bahwa : “Pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya”.

Pendapat diatas memberikan gambaran bahwa tujuan pendidikan nasional sangat tinggi dan mulia. Untuk tercapainya tujuan tersebut bukan merupakan hal yang mudah dan merupakan tanggung jawab bersama antara pihak keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah dan yang tak kalah pentingnya adalah guru. Tujuan pendidikan nasional diatas tentunya dapat tercapai dengan pembentukan prestasi belajar siswa yang gemilang.

Pembentukan prestasi belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui belajar, belajar yang dimaksud yaitu mendewasakan diri dari perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Bagi kita belajar dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan dan bagian dari hidup yang berlangsung seumur hidup. Kapan saja dan dimana saja baik di sekolah maupun luar sekolah. Namun suatu hal yang sudah pasti bahwa belajar yang dilakukan seseorang senantiasa dilandasi oleh maksud dan dorongan tertentu, salah satunya adalah dorongan untuk berprestasi dalam bidang akademis/ pendidikan.

Paradigma pendidikan lama menekankan bagaimana guru mengajar, bukan bagaimana siswa belajar. Suatu pemandangan yang umum didalam kelas bila guru menjadi pembicara utama didalam kelas sedangkan siswa menjadi

pendengar yang baik, dan sering kali siswa meng “iya” kan pendapat guru tanpa perlu memberikan respon kreatif terhadap pernyataan yang dilontarkan guru. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model “*teacher center learning*” menghasilkan siswa yang hanya menuruti apa kata guru. Sementara paradigma pendidikan baru, kegiatan pembelajarannya berpusat pada siswa “*student center learning*” dan guru sebagai fasilitatornya. Hal ini membuat siswa dapat belajar mandiri, mencari jawaban dengan kreativitas individu atau dengan kelompok yang dinamis. Dengan demikian muncul generasi muda yang mandiri, kreatif dan dinamis.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, para pendidik disamping menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. Kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi ajar cenderung bukan karena ia kurang menguasai bahan, tetapi karena ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik dan tepat. Selain itu, masalah yang sering dihadapi didunia pendidikan kita ialah masalah lemahnya proses pembelajaran. Hal ini adalah merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar.

Rendahnya mutu pendidikan terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, khususnya mata pelajaran fisika. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA Negeri 4 Kisaran pada tahun 2012 diperoleh bahwa saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung hanya sebagian siswa saja yang tertarik untuk belajar fisika dan memperhatikan pelajaran fisika dengan sungguh-sungguh.

Hasil belajar siswa yang sangat rendah di Indonesia pada saat ini perlu mendapatkan perhatian yang serius. “Sebanyak 561 sekolah menengah pertama atau sekitar 1,31 persen dari total SMP di Indonesia siswanya dinyatakan lulus 0 persen. Artinya, siswa peserta ujian dari sekolah-sekolah tersebut tidak lulus semua dalam ujian nasional utama”. Demikian disampaikan Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh dalam jumpa pers di Kementrian Pendidikan Nasional,

Jakarta, Kamis (6/5/2010) “Masih ada sekolah yang 0 persen kelulusannya, yaitu terdapat di 561 sekolah. Artinya pada 561 sekolah tersebut tidak ada siswa peserta ujian nasional yang lulus. Pada 561 sekolah itu terdapat 9.283 siswa peserta ujian atau 0,26 persen dari seluruh peserta ujian nasional,” katanya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa di MTs Al-Hasanah, mereka berpendapat bahwa belajar fisika itu tidak menarik dan sulit dipahami. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari kegiatan observasi peneliti dengan menggunakan angket, diantara para siswa hanya 20 % siswa yang menggemari pelajaran fisika. Setelah melakukan observasi di MTs. Al-Hasanah, peneliti memperoleh data minat siswa terhadap pelajaran fisika adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1** Minat siswa di MTs. Al-Hasanah terhadap pelajaran fisika

No.	Siswa yang menyatakan pelajaran fisika		
	Sulit	Biasa saja	Mudah
1	40 %	30 %	30 %

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran fisika MTs. Al-Hasanah ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, antara lain faktor dari dalam diri siswa yaitu siswa kurang tertarik dan kurang bersemangat ketika pembelajaran fisika berlangsung. Menurut ibu Rahmawati siswa-siswi di MTs. Al-Hasanah akan antusias dan bersemangat bila guru mereka yang membantu memacu semangat mereka, yaitu dengan memberi soal kemudian menanyakan siapa yang mau pintar dengan mengerjakan soal di papan tulis, dan juga dengan memberikan motivasi belajar pada siswa dengan menyatakan bahwa tidak ada siswa yang bodoh, tetapi yang ada adalah siswa yang malas belajar. Terkadang ibu Rahmawati menyebutkan nama beberapa siswa, tidak terkecuali siswa yang nakal atau malas, yang di umpamakan akan sukses menjadi presiden, dokter, dan lain sebagainya. Sehingga dapat menimbulkan semangat mereka untuk belajar fisika agar mereka menjadi sukses. Dari pihak sekolah ada satu kendala yaitu tidak tersedianya laboratorium beserta fasilitas laboratorium yang lengkap. Sedangkan faktor dari pihak pengajar yaitu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi, yaitu cenderung menggunakan pembelajaran konvensional dan model pembelajaran tipe STAD,

kemudian dilanjutkan pemberian contoh soal, mengadakan latihan uji kompetensi disekolah dan diakhiri dengan pemberian tugas untuk dikerjakan dirumah. Guru yang mengajar dikelas dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada akhirnya membuat guru tersebut yang berperan penting dalam pembelajaran. Hal ini akan menghasilkan murid yang pasif dan hanya mengikuti yang diperintahkan guru dan tidak tertarik lagi untuk aktif mengeluarkan tanggapan-tanggapannya. Sebaiknya guru tidak harus monoton memimpin seluruh kegiatan pembelajaran, melainkan guru membuka pelajaran diawal, menjelaskan kerangka isi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, dan pada akhirnya menutup kegiatan pembelajaran dengan memberi penjelasan-penjelasan yang belum bisa ditemukan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Jadi, siswa hanya diarahkan dan dibimbing oleh gurunya, selebihnya yang berperan dominan dan aktif dalam pembelajaran itu adalah para siswa.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dalam bentuk skor atau angka yang diperoleh dari serangkaian tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran. Fungsi hasil belajar bukan hanya untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menyelesaikan suatu aktifitas tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat bantu untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar, baik secara individual maupun kelompok.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, penulis mencoba melakukan perbaikan dalam pembelajaran, yaitu dengan melakukan perubahan pada pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga memberikan nuansa yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Salah satunya dengan menggunakan *quantum teaching* yaitu pembelajaran yang lebih mengutamakan cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar sehingga belajar menjadi menyenangkan. Dikatakan menyenangkan karena dalam pembelajaran *quantum teaching* digunakan kerangka pembelajaran yang disebut TANDUR dengan kata Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Kerangka ini memastikan siswa mengalami pembelajaran, berlatih, menjadikan isi pelajaran nyata bagi siswa. Menurut Deporter (2010:88) bahwa : apapun mata pelajaran, tingkat kelas, atau

pendengar, kerangka ini menjamin siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap pelajaran.

Pembelajaran *quantum teaching* pernah diteliti oleh beberapa peneliti seperti Sinambela (2005:32) menerapkan pembelajaran *quantum teaching* dengan menggunakan media *Handout* pada materi pokok Besaran dan Satuan di Kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan yang membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 6,2% sedangkan Sugiarto (2006:35) menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi pokok Tata Surya di kelas X SMA Istiqal Deli Tua, yang mengalami peningkatan hasil belajar siswa sebesar 15%. Kedua penelitian tersebut bersifat eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *quantum teaching* dapat dipergunakan untuk proses pembelajaran. Berdasarkan hal-hal diatas, penulis merasa tertarik dalam mengambil judul **“Pengaruh Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Cahaya di Kelas VIII Semester II MTs. Al-Hasanah Medan T.A. 2012/ 2013”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang diidentifikasi adalah :

1. Hasil belajar siswa untuk pelajaran fisika masih belum optimal.
2. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dipahami.
3. Siswa kurang aktif dalam pelajaran fisika.
4. Suasana pembelajaran yang kurang menarik karena metode pembelajaran digunakan kurang bervariasi.
5. Minat belajar siswa yang rendah saat pembelajaran fisika.

## **1.3. Batasan Masalah**

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII semester II MTs Al-Hasanah Medan TA. 2012/ 2013, yaitu kelas VIII-1 dan VIII-2.

2. Materi yang dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah materi pokok Cahaya.
3. Pembelajaran yang diterapkan ialah *quantum teaching*.
4. Pengambilan data penelitian dilakukan pada semester II T.A. 2012/ 2013.
5. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum KTSP.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *quantum teaching* di kelas VIII semester II MTs. Al-Hasanah Medan T.A. 2012/ 2013?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *quantum teaching* pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II MTs. Al-Hasanah Medan T.A. 2012/ 2013?
3. Apakah ada pengaruh pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil belajar dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II MTs. Al-Hasanah Medan T.A. 2012/ 2013?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *quantum teaching* di kelas VIII semester II MTs. Al-Hasanah Medan T.A. 2012/ 2013.
2. Mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *quantum teaching* pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II MTs. Al-Hasanah Medan T.A. 2012/ 2013.
3. Mengetahui pengaruh pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II MTs. Al-Hasanah Medan T.A. 2012/ 2013.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa khususnya pada materi pokok cahaya.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dimasa yang akan datang.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.